

## Determinan Keputusan Anak Bekerja di Kota Palembang

Muhammad Arumbinang<sup>1</sup>, Yunisvita<sup>2✉</sup>, Sukanto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sriwijaya

[yunisvita@unsri.ac.id](mailto:yunisvita@unsri.ac.id)

### Abstract

Increased industrial globalization activities are two blades in the development of child labor in the world. Along with the development of the industrial globalization era, high demand for labor will lead to an expansion of opportunities for children to earn income which will ultimately increase the number of child workers. This increase is caused by pull factors (rationality/employer) and the strongest driving factor is household income or poverty. In this study using the observation method of distributing questionnaires to 100 children aged 10-19 years and the analytical technique using logistic regression. From the results of the logistic regression it was found that child labor income, number of dependents, parents' education had a significant relationship to the child's decision to work with a negative coefficient value while for the variable nature of work, employment status and type of work owned by parents had a significant influence on the child's decision to work with a positive coefficient value, meaning that this variable can increase the number of child workers in a short time on the grounds that helping the family economy is an important and major factor. The age variable has no significant relationship to the child's decision to work. The R Square Nagelkerker value is 0.706 or 70.6%, the remaining 29.4%.

Keywords: Work Decision, Child Labor, New Economic Home Theory, Household survival strategy, Human Capital.

### Abstrak

Peningkatan aktivitas globalisasi industri merupakan dua mata pisaudalam perkembangan pekerja anak di dunia. Seiring dengan perkembangan era globalisasi industri, permintaan yang tinggi akan tenaga kerja menyebabkan perluasan kesempatan terhadap anak untuk mendapatkan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan jumlah pekerja anak. Peningkatan ini disebabkan oleh faktor penarik (rasionalitas / pemberi kerja) dan faktor pendorong paling kuat pendapatan rumah tangga atau kemiskinan. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi penyebaran kuesioner kepada 100 anak yang berusia 10-19 tahun dan teknik analisis menggunakan regresi logistik. Dari hasil regresi logistik didapat bahwa pendapatan pekerja anak, jumlah tanggungan, pendidikan orang tua memiliki hubungan signifikan terhadap keputusan anak dalam bekerja dengan nilai koefisien negatif sedangkan untuk variabel sifat pekerjaan, status pekerjaan dan jenis pekerjaan yang dimiliki orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan bekerja anak dengan nilai koefisien positif. Artinya, variabel tersebut dapat meningkatkan jumlah pekerja anak dalam waktu cepat dengan alasan membentuk perekonomian keluarga sebagai faktor penting dan utama. Variabel umur tidak memiliki hubungan signifikan terhadap keputusan anak bekerja. Pada nilai R Square Nagelkerker didapat sebesar 0.706 atau 70,6% sisanya 29,4%.

Kata kunci: Keputusan Bekerja, Pekerja Anak, *New Economic Home Theory*, *Household survival strategy*, *Human Capital*.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



### 1. Pendahuluan

Pekerja anak tetap menjadi masalah yang terus-menerus di dunia hingga saat ini, diperkirakan data terbaru menunjukkan bahwa 160 juta anak – 63 juta anak perempuan dan 97 juta anak laki-laki – menjadi pekerja anak secara global pada saat itu awal tahun 2020, terhitung hampir 1 dari 10 semua anak di seluruh dunia [1]. Tujuh puluh sembilan juta anak – hampir setengah dari pekerja anak – ada di dalamnya dengan pekerjaan berbahaya yang secara langsung membahayakan kesehatan mereka, keselamatan dan

perkembangan moral. Pekerja anak di Asia dan Pasifik, dan Amerika Latin dan Karibia cenderung menurun selama empat tahun terakhir dalam persentase dan absolut. Kemajuan serupa juga terjadi di sub-Sahara Afrika telah terbukti sering terjadi Wilayah ini telah melihat peningkatan baik dalam jumlah dan persentase anak yang menjadi pekerja anak sejak 2012 sampai pada tahun 2020 [2]. Sekarang ada lebih banyak anak di anak tenaga kerja di Afrika sub-Sahara daripada di negara lain gabungan di dunia [3] dan pada wilayah Asia dan Pasifik memiliki jumlah pekerja anak terbanyak dibandingkan wilayah lainnya. Apabila

melihat negara yang berada dalam kawasan Asia dan Pasifik, terdapat tiga negara dengan jumlah pekerja anak terbanyak, yakni India [4], China [5] dan Indonesia [6]. India dikenal sebagai salah satu negara yang paling banyak memperkerjakan anak dibawah umur 14 tahun yang terjadi hampir di seluruh wilayah miskin di India, di mana mencapai angka 14.400.000 orang. pekerja anak. Permasalahan yang terjadi di Pemerintah India dengan pemerintahan Indonesia perihal pekerja anak memiliki kesamaan, di mana anak berumur 5-14 tahun diperkirakan melakukan pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan buruh seperti buruh petani, industri, tambang batu bara dan masih banyak lagi. Dari sekian banyak jenis pekerjaan yang dilakukan anak-anak, industri memiliki jumlah pekerja anak mencapai 30 persen [7].

Di Indonesia, jumlah pekerja anak pada tahun 1995 mencapai 1,644 juta jiwa, meningkat menjadi 1,768 juta jiwa pada tahun 1996. Jumlah tersebut terus meningkat menjadi 1.802 juta jiwa pada tahun 1997. Bahkan pada tahun 1998 sudah mencapai 2,183 juta jiwa. Selama periode 1995-1999 tercatat 11,7 juta anak usia sekolah (7-15) mengalami putus sekolah dan diduga kemungkinan besar mereka [8]. Jumlah pekerja anak meningkat dalam beberapa tahun terakhir [9]. Pada tahun 2017 terdapat 1,2 juta pekerja anak di Indonesia dan meningkat menjadi 1,6 juta di tahun 2019 [10]. Hal ini membuat target Indonesia bebas pekerja anak tahun 2022 menjadi sulit tercapai. Sedangkan lebih dari 7 persen anak usia 10 hingga 17 tahun terlibat dalam dunia kerja. Sebagian besar pekerja anak di pedesaan bekerja di sektor pertanian, sedangkan di perkotaan bekerja di sektor jasa. Sasaran pekerja anak secara global tidak akan dicapai tanpa adanya terobosan di setiap wilayah, kemajuan yang berkelanjutan telah terlihat dalam waktu empat tahun terakhir di antara anak-anak berusia 12 sampai 14 dan 15 sampai 17 [1]. Pekerja anak di kedua kelompok tersebut terlihat menurun dalam persentase dan secara absolut, tren penurunan yang konsisten ini terlihat di perkiraan sebelumnya. Pekerja anak meningkat di antara anak-anak kecil berusia 5 hingga 11 tahun, bagaimanapun, setelah tahun 2016 perkiraan mengisyaratkan kemajuan yang melambat untuk usia kelompok tersebut [1]. Ada 16,8 juta lebih anak usia 5 hingga 11 pekerja anak pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2016. Krisis COVID-19 mengancam akan semakin terkikis kemajuan global melawan pekerja anak kecuali langkah-langkah mitigasi segera diambil. 8,9 juta anak lebih lanjut akan menjadi pekerja pada akhir tahun 2022 sebagai akibat dari meningkatnya kemiskinan yang didorong oleh pandemi [1].

Pekerja anak saat ini bekerja dengan berbagai macam alasan. Salah satunya, karena mereka ingin membantu orang tua. Penghasilan yang mereka dapatkan untuk menopang keadaan ekonomi keluarga, dan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, seperti biaya sekolah dengan tidak menggantungkan nasib mereka

kepada orang tua. Sebagian besar orang tua beranggapan bahwa anak yang bekerja atau memberikan pekerjaan kepada anak merupakan bagian dari proses belajar untuk menghargai kerja dan belajar bertanggung jawab. Selain dapat melatih dan memperkenalkan anak pada dunia kerja, para orang tua juga berharap dapat membantu mengurangi beban kerja keluarga. Dengan berkembangnya waktu, fenomena anak yang bekerja juga berkaitan erat dengan alasan ekonomi keluarga (kemiskinan) serta kesempatan untuk memperoleh dan melanjutkan pendidikan [11]. Orang tua yang mempunyai kesempatan kerja terbatas atau tidak memiliki pekerjaan (pengangguran) sehingga tidak mampu lagi untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga, memaksa anak untuk ikut bekerja. Di lain pihak, biaya pendidikan yang relatif tinggi dan tidak terjangkau ikut memperkecil kesempatan anak untuk mengikuti pendidikan.

Peningkatan aktivitas globalisasi industri merupakan dua mata pisau dalam perkembangan pekerja anak di dunia [12]. Seiring dengan perkembangan era globalisasi industri, permintaan yang tinggi akan tenaga kerja menyebabkan perluasan kesempatan terhadap anak untuk mendapatkan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan jumlah pekerja anak. Di sisi lain, globalisasi industri dapat meningkatkan pendapatan, sehingga rumah tangga tidak perlu memperkerjakan anaknya untuk menambah penghasilan. Keberadaan pekerja anak akan menimbulkan hambatan dalam pembangunan sumber daya manusia [13]. Anak yang bekerja akan kehilangan haknya dalam mendapatkan pendidikan optimal yang dapat merugikan masa depannya dan berpotensi mengalami gangguan kesehatan di masa yang akan datang, serta rentan mengalami masalah psikologi dan sosial [14], [15], [16]. Keberadaan pekerja anak di Indonesia perlu mendapat perhatian karena Indonesia menargetkan bebas pekerja anak pada tahun 2022, berdasarkan hasil survei badan pusat statistik 2009 [17].

Pekerja anak disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor penarik dan pendorong [18]. Salah satu faktor penarik yang paling kuat adalah rasionalitas perusahaan atau pemberi kerja untuk mendapatkan pekerja yang bisa dibayar dengan upah yang rendah [19]. Sedangkan faktor pendorong yang paling kuat adalah kurangnya pendapatan rumah tangga atau kemiskinan [20][21]. Hal ini sejalan dengan usaha mikro kecil (UMK) mendominasi entitas usaha, yaitu mencapai 98,68 persen (26 juta usaha) dari seluruh entitas usaha non pertanian di Indonesia [22]. Jumlah tersebut membuat UMK menjadi motor penggerak ekonomi masyarakat. Namun, di sisi lain, keberadaan UMK memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk lebih memilih bekerja dibandingkan bersekolah, terlebih jika UMK terletak pada lokasi yang dekat dari rumah anak

sehingga mudah untuk dijangkau [12]. Partisipasi anak usia muda dalam kegiatan ekonomi berdampak kurang menguntungkan baik bagi diri dan masa depan anak itu sendiri, juga berdampak lebih luas bagi rendahnya mutu tenaga kerja secara makro di masa yang akan datang [23]. Dampak yang kurang menguntungkan bagi diri anak itu sendiri adalah bahwa pekerja anak akan kehilangan kesempatan untuk melakukan kegiatan edukatif dan rekreatif yang sehat dan hal ini akan berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan anak dalam bekerja untuk memperoleh pendapatan bagi dirinya sendiri di masa yang akan datang yang selanjutnya. Hal tersebut juga dapat menyebabkan kemiskinan di sepanjang hidupnya.

Dari sisi kepentingan makro, terperangkapnya anak dalam dunia kerja (kegiatan ekonomi) tanpa kesempatan untuk mengembangkan diri akan menciptakan angkatan kerja yang berkualitas rendah. Makin banyak anak dalam kondisi demikian, makin berpotensi munculnya angkatan kerja yang rentan terhadap rendahnya mutu sumber daya manusia nasional atau regional. Jumlah pekerja anak rentang waktu 10 tahun (2012-2022) di provinsi Lampung memiliki jumlah terbesar yaitu dengan total 3.306 jiwa, sedangkan yang terendah berada di provinsi Kepulauan Riau dengan total 152 jiwa [14]. Sedangkan di provinsi Sumatera Selatan dengan didominasi oleh pekerja anak laki-laki sebanyak 1.764 jiwa dan perempuan sebanyak 1.022 dengan total 2.786 jiwa. Jumlah ini menempatkan Sumatera Selatan di posisi ketiga terbesar di pulau Sumatera dan pekerja anak berada di provinsi Kepulauan Riau menjadi terendah di pulau Sumatera. Fenomena lain yang cukup menarik perhatian adalah jika kita mengamati hubungan keterkaitan antara perubahan jumlah pekerja anak dan perubahan jumlah penduduk miskin. Secara teoritis kemiskinan merupakan faktor penyebab mendasar (*underlying factor*) keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi karena dalam keluarga miskin. Anak-anak baik laki-laki maupun perempuan adalah sumber tenaga kerja yang dapat membantu mencari pendapatan dan memberikan kontribusi pada pendapatan keluarga [24]. Akan tetapi, hal tersebut memberikan keraguan mereka untuk mengklaim kemiskinan sebagai faktor penyebab utama munculnya pekerja anak [25]. Kemiskinan merupakan faktor penyebab munculnya pekerja anak. Jangan sampai terperangkap dalam aksioma lama tentang hal itu, melainkan kita harus mampu mengidentifikasi faktor-faktor lain (selain kemiskinan) yang mempengaruhi munculnya pekerja anak. Penanganan masalah pekerja anak memerlukan kerangka konseptual yang lebih luas dan penelitian yang lebih mendalam untuk lebih memperdalam pengetahuan dan pengenalan terhadap masalah tersebut agar kita tidak hanya terlarut dalam

aksioma lama bahwa kemiskinanlah merupakan faktor pendorong utama bagi anak untuk masuk pasar kerja. [26].

Hal ini diperkuat dengan teori *New Economic Home*, teori *Household Survival Strategy*, teori *Human Capital*, teori Nilai Ekonomi Anak dan *Trade-off* antara bekerja atau sekolah serta teori *non-Labor*. Anak bekerja untuk menurunkan kemiskinan dan meningkatkan rumah tangga hidup standar cenderung menginspirasi anak pengerahan tenaga [27], [28], [29], [30], [31], [32], [33], [34], [35]. Selain itu, pendidikan rendah cenderung anak meninggalkan sekolah dan bekerja [36], [37], [38], [39], [40]. Selanjutnya peran anak yang ikut berkerja tidak lepas dari peran wilayah tempat tinggal. Dengan adanya faktor perdesaan membuat anak memilih untuk bekerja dengan situasi wilayah yang kebanyakan lahan pertanian dan pabrik. Usia rentang 16-19 tahun di desa sudah ada menikah dan terpaksa untuk ikut kerja bersama orang tua [29], [32], [41], [42], [43].

## 2. Metode Penelitian

Sebagai suatu penelitian empiris untuk membuktikan pengaruh variabel-variabel Determinan Keputusan Anak Bekerja di Kota Palembang, oleh sebab itu penelitian ini dibatasi pada variabel, Pendidikan Orang (KK), Sifat Pekerjaan (KK), Status Pekerjaan (KK). Jenis Pekerjaan (KK), Umur, Pendapatan Pekerja Anak serta Jumlah Anggota Keluarga dan untuk variabel dependen adalah keputusan anak bekerja. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 dengan jenis penelitian data primer yang di mana data diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner secara observasi di lapangan dengan objek responden anak yang berusia 10-19 tahun yang sudah masuk ke pasar kerja atau turut ikut mencari pendapatan untuk membantu perekonomian dalam keluarga. Penentuan responden sebagai sampel dilakukan dengan metode *accidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan masyarakat yang ditemui pada saat observasi dilakukan yang setelah diperhitungkan sampel penelitian ini sebanyak 100 anak yang akan menjadi responden.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Binary Logistic Regression* untuk mengestimasi determinasi pekerja anak di kota Palembang. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yaitu analisis kualitatif deskriptif dan kuantitatif. Analisis kualitatif deskriptif dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden dan variabel penelitian secara deskriptif. Pembuktian secara empiris dilakukan untuk menjawab variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen yaitu keputusan migrasi secara statistik dengan alat analisis regresi logistik pada Persamaan (1).

$$\ln\left(\frac{K_{pi1}}{K_{pi0}}\right) = \beta_0 + \beta_1 \text{Gender}_i + \beta_2 \text{Edor}_i + \beta_3 \text{Nwork}_i + \beta_4 \text{Jobst}_i + \beta_5 \text{typwork}_i + \beta_6 \text{Age}_i + \beta_7 \text{Childncom}_i + \beta_8 \text{Jak}_i + e \quad (1)$$

Dimana  $K_{p1}$  adalah diputuskan sendiri dan  $K_{p0}$  diputuskan secara sepihak oleh orang tua untuk mendorong anak masuk pasar kerja, dirembukkan dan diputuskan dalam keluarga.  $\beta$  adalah *Parameter Intercept*.  $\beta_1$  Gender<sub>i</sub> untuk jenis kelamin, dimana 1 adalah laki-laki dan 0 adalah perempuan.  $\beta_2$  Edor<sub>i</sub> untuk tingkat pendidikan, dimana 1 untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) keatas dan 0 adalah untuk tingkat Pendidikan dibawahnya.  $\beta_3$  Nwork<sub>i</sub> untuk sifat kegiatan rumah tangga, dimana 1 berarti kepala rumah tangga memiliki pekerjaan tetap dan 0 berarti tidak punya.  $\beta_4$  Jobst<sub>i</sub> untuk status pekerjaan, dimana 1 untuk sektor formal sedangkan 0 untuk sektor informal.  $\beta_5$  typwork<sub>i</sub> untuk jenis pekerjaan, dimana 1 untuk *white collar* dan 0 untuk *blue collar*.  $\beta_6$  Age<sub>i</sub> untuk umur,  $\beta_7$  Childncom<sub>i</sub> untuk pendapatan anak, dan  $\beta_8$  Jak<sub>i</sub> untuk jumlah anggota keluarga.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Analisa deskriptif dengan menggunakan Tabulasi Silang untuk melihat kecenderungan hubungan antara variabel keputusan pekerja anak dengan masing-masing variabel independen. Selanjutnya secara inferensial dilakukan analisa regresi berganda untuk melihat sebesar besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan memperhatikan variabel lainnya pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabulasi Silang Keputusan Bekerja dengan Variabel

Variabel	Keputusan Bekerja (%)		Total (%)
	Orang Tua	Sendiri	
Perempuan	24	14	38
Laki-Laki	35	27	62
SLTA Kebawah	40	34	74
SLTA Keatas	19	7	26
Pekerja Tidak Tetap	41	21	62
Pekerja Tetap	18	20	38
Pekerja Informal	52	24	76
Pekerja Formal	7	17	24
<i>Blue Collar Job</i>	48	23	71
<i>White Collar Job</i>	11	18	29
Jumlah	59	41	100

Berdasarkan pada tabel menggambarkan tentang hubungan tabulasi antara keputusan pekerja anak dengan variabel terikat, seperti anak dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 24 (40.7%) dan laki-laki 35 (59.3%) yang beralasan karena keputusan orang tua atau diskusi dengan mereka. Sebanyak 14 (34.1%) perempuan dan 27 (65.9%) laki-laki memiliki keputusan sendiri dalam bertindak untuk bekerja.

Dalam setiap bekerja selain skill dan pengalaman, tingkat pendidikan juga dibutuhkan dalam membuat keputusan anak untuk ikut bekerja. Tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat SLTA Keatas memberikan dampak ke anak untuk ikut bekerja sebanyak 19 (32.2%) disuruh orang tua dan 7 (17.1%) atas kemauannya sendiri. Hal ini jelas terlihat bahwa orang tua anak sepertinya memiliki wawasan yang luas akan bahasa pekerja anak. Namun sebaliknya orang tua dengan tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA serta tidak

tamat sekolah) memiliki anak yang dipaksa untuk bekerja sebanyak 40 (67.8%) dan 34 (82.9%) atas keputusan diri sendiri.

Keputusan Bekerja anak akan didasari dengan sifat pekerjaan orang tua dimana sebanyak 41(69.5%) anak ikut bekerja atas dasar keputusan orang tua memiliki pekerjaan yang tidak tetap sedangkan 21 (51.2%) anak bekerja dengan kemauan dirinya sendiri. Berbanding terbalik dengan orang tua yang memiliki pekerjaan tetap, hal ini lebih meminimalisir anak untuk bekerja pada usia 10 – 19 tahun, dimana sebanyak 18 (30.55) anak ikut bekerja atas dasar keputusan yang dibuat oleh orang tuanya dan 20 (48,8%) anak bekerja atas kemauannya sendiri.

Dan terakhir untuk pembahasan mengenai jenis pekerjaan orang tua seperti *blue collar* dimana pekerja ini orang tua menghabiskan waktu dalam bekerja di lapangan sehingga kemungkinan besar mendapatkan upah yang kecil sehingga di dalam keluarga membutuhkan penghasilan dan anak menjadi korbanya dimana sebanyak 48 (81,4%) anak bekerja atas dasar keputusan orang tua sedangkan 23 (56.1%) atas kemauan sendiri anak. Namun sebaliknya untuk pekerjaan orang tua dengan *white collar job*, dimana pekerjaan ini kebanyakan santai dan waktu luangnya dihabiskan di ruangan atau dibalik meja maka dari itu kemungkinan besar upah yang didapatkan cukup sehingga berdampak pada anak untuk ikut bekerja, hal ini dapat dilihat sebanyak 11 (18.6%) anak bekerja atas dasar keputusan orang tua dan sebanyak 18 (43.9%) atas dasar keinginannya sendiri.

Analisis regresi logistik biner dilakukan untuk mengetahui keputusan anak bekerja dengan rentang umur 10-19 tahun di kota Palembang. Dimana variabel dependen keputusan bekerja (*dummy*) dan variabel independen meliputi jenis kelamin, pendidikan orang tua, umur pekerja anak, jumlah tanggungan rumah tangga, pendapatan pekerja anak, sifat pekerjaan orang tua, status pekerjaan orang tua dan jenis pekerjaan orang tua. Dari hasil olahan data dengan bantuan SPSS 25 maka diperoleh hasil permodelan regresi logistik biner pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Logistik Biner

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Gender	2.537	.988	6.595	1	.010	12.642
Umur	-.092	.117	.625	1	.429	.912
Pendapatan	-4.593	1.114	17.004	1	.000	.010
Tanggungan	-.877	.404	4.710	1	.030	.416
Pendidikan	-9.785	2.338	17.515	1	.000	.000
Sifat kerja	8.115	2.016	16.205	1	.000	3.344
Status kerja	3.252	1.170	7.729	1	.005	25.844
Jenis kerja	2.187	.874	6.265	1	.012	8.912
<i>Constant</i>	63.816	16.177	15.562	1	.000	5.18715

Dari hasil regresi logistik didapat bahwa pendapatan pekerja anak, jumlah tanggungan, pendidikan orang tua memiliki hubungan signifikan terhadap keputusan anak dalam bekerja dengan nilai koefisien negatif. Hal tersebut berarti anak yang berumur 10-19 dalam

memutuskan untuk bekerja cenderung memiliki pendidikan yang rendah bahkan putus sekolah. Selain itu, ada yang menyisihkan waktu sekolah dengan pekerjaan dan ada pendapatan anak yang diterima dalam harian/mingguan terasa kurang dalam ikut membantu dalam perekonomian dimana dalam keluarga hanya ada orang tua laki-laki dan anak laki-laki remaja. Hal ini sesuai dengan teori *human capital*, anak dapat jadi investasi modal namun tidak selamanya dapat menanggung perekonomian dengan pendapatan tidak tetap dikarenakan tidak ada keahlian dan pendidikan yang menjamin pekerjaan layak. Peran anak yang bekerja dengan umur 15-19 sudah bisa dikatakan remaja dan bisa untuk bekerja namun pada nilai negatif dan tidak memberikan pengaruh. Hal tersebut berarti anak dengan keputusan bekerja didominasi oleh kehendak orang tua dibanding kehendak diri sendiri. Kemudian pada variabel sifat pekerjaan, status pekerjaan dan jenis pekerjaan yang dimiliki orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan bekerja anak dengan nilai koefisien positif, dimana hal itu berarti variabel tersebut dapat meningkatkan jumlah pekerja anak dalam waktu cepat dengan alasan membentuk perekonomian keluarga sebagai faktor penting dan utama.

Selanjutnya dari hasil pengujian secara simultan bahwa nilai Persamaan 2,

$$G_2 = 74.160 > X_2(a, df) = 15,507 \quad (2)$$

atau Persamaan 3,

$$P - value = 0,000 < \alpha = 0,05 \quad (3)$$

yang berarti variabel memiliki pengaruh secara bersama-sama, kemudian hasil pengujian kesesuaian model menunjukkan bahwa nilai probabilitas *sig* sebesar  $0.146 > 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol dapat diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasi karena cocok dengan data observasi, selain itu pada nilai *R Square Nagelkerker* sebesar 0.706 atau 70,6% kekuatan variabel penelitian ini dalam memprediksi keputusan anak untuk bekerja dan sisanya 29.4% dapat muncul di variabel seperti risiko bekerja anak dan jarak tempat kerja.

### 3.1. Pembahasan

#### 3.1.1. Hubungan Gender dengan Keputusan Pekerja Anak

Dalam karakteristik pekerja anak selalu berhubungan dengan jenis kelamin, umur dan status mereka dalam menempuh pendidikan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar pekerja anak adalah laki-laki sebanyak 62 orang, sedangkan sisanya sebanyak 38 orang adalah perempuan. Selanjutnya jika dilihat dari kelompok umur, maka sebagian besar pekerja anak yakni sebanyak 47 anak berusia 10-14 tahun, sedangkan 63 anak memiliki umur 15-19 tahun ini termasuk ke dalam kategori "remaja" atau masuk ke dalam kelompok umur 13-19 tahun, namun tetap

masih dalam batasan umur anak. Sedangkan status pendidikan saat dilakukan observasi di lapangan ditemukan bahwa mereka masih ada yang bersekolah dan ada yang tamat paling tinggi pada tingkat SMA.

Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa dengan menyandang status tidak sekolah serta masuk ke dalam kategori umur remaja, maka dapat dipahami bahwa mereka adalah anak-anak yang masih dalam proses sedang mencari identitas diri. Hal demikian akan menentukan pula perilaku mereka, sehingga tidak mengherankan jika perilaku mereka terkadang atau bahkan sering kali memunculkan berbagai masalah sosial berbanding terbalik dengan penelitian ini di mana anak yang diperkerjakan oleh orang tuanya atau kemauan dirinya sendiri karena rumah mereka dekat dengan pabrik

Selain itu Jika dilihat menurut jenis kelamin, maka terlihat adanya kecenderungan bahwa pekerja anak laki-laki cenderung masuk ke dalam kategori tidak sekolah dibandingkan pekerja anak perempuan dan memilih untuk bekerja. Kondisi tersebut relatif dapat diterima karena anak laki-laki sebagian besar waktunya dihabiskan untuk bekerja dan diharapkan nanti bila anak laki-laki dapat menggantikan tugas mencari nafkah bila orang tua mereka tidak ada [44]. Adanya pekerja anak juga didukung karena terdapat guncangan negatif juga memiliki efek yang berbeda tergantung pada jenis kelamin anak [45]. Penurunan pendapatan rumah tangga menyebabkan penurunan yang signifikan dalam pendidikan anak perempuan (sekitar 6%), sementara kematian orang tua meningkatkan kemungkinan mereka untuk bekerja sebesar 2%. Selain itu, jarak dari sekolah dasar terdekat meningkatkan kemungkinan anak-anak untuk bekerja sambil mengurangi sekolah mereka, terlepas dari kategori atau jenis kelamin mereka. Hal ini terkait dengan distribusi sekolah Kamerun yang bermasalah, yaitu tidak adanya sekolah di beberapa daerah dan jarak yang jauh yang terkadang harus ditempuh untuk mencapainya. Akibatnya, jarak dari sekolah berdampak negatif terhadap kemungkinan anak bersekolah, dan berdampak positif terhadap kemungkinan anak bekerja.

#### 3.1.2. Hubungan Umur dengan Keputusan Pekerja Anak

Penelitian yang membahas tentang pekerja anak sangat berperan pada faktor utama yaitu umur anak. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap keputusan mereka bekerja dengan nilai koefisien negatif. Hal tersebut berarti anak yang bekerja pada usia rentang 10-19 tahun ini akibat keterpaksaan dan banyak tuntutan atau anak masih memikirkan sebagaimana mestinya pada usia mereka, akibat adanya tuntutan dalam keluarga untuk membantu perekonomian anak dengan terpaksa untuk bekerja. Hasil penelitian ini yang memiliki arah negatif dikarenakan kategori peneliti yang memasukkan

kelompok umur 15-19 yang dimana sudah dianggap remaja dan bukan disebut pekerja anak lagi. Usia pekerja anak memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif [46]. Hal ini berkaitan dengan *Children Labor Force* atau pekerja anak adalah penduduk yang aktif dalam kegiatan ekonomi berusia kurang dari 15 tahun, hal ini sangat bertolak belakang dengan hasil penelitian ini yang mengungkapkan umur tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan bekerja [1].

Pekerja anak pada usia 10-19 tahun ini kebanyakan diisi pada sektor informal yang tidak membutuhkan kriteria umur untuk menjadi pekerja, serta banyaknya pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian khusus ini diperkirakan yang mendorong anak-anak di Sumatra Barat untuk bekerja [47]. Pada sektor informal tidak membutuhkan kriteria umur untuk menjadi pekerja serta banyaknya pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian khusus ini diperkirakan yang mendorong anak-anak di Sumatra Barat untuk bekerja. Jumlah pekerja anak didapat sebesar 546 orang. Anak-anak lebih memilih bekerja dan tidak sekolah karena tidak memiliki biaya yang disebabkan oleh pendapatan orang tua mereka yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dan membiayai mereka sekolah. Adapun alasan mereka untuk bekerja adalah membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, dampak negatif pada koefisien ini menjelaskan bahwa anak itu memilih bekerja atas dasar diskusi dengan orang tua bukan kemauan diri sendiri [45]. Hal ini diketahui dari observasi lapangan dimana sebanyak 59 anak mengaku masuk dalam dunia kerja dikarenakan ikut saran orang tua dan sebanyak 41 anak atas kemauan diri sendiri.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik teori dimana anak memiliki pengaruh positif terhadap partisipasi bekerja [33]. Artinya, semakin bertambah umur anak maka peluangnya untuk berpartisipasi dalam bekerja juga semakin tinggi karena semakin bertambah umur menandakan semakin siapnya fisik seorang anak untuk bekerja. Variabel jenis kelamin juga berpengaruh terhadap partisipasi anak dalam bekerja. Anak laki-laki memiliki peluang yang lebih tinggi untuk bekerja dibandingkan anak perempuan. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan peluang antara anak laki-laki dan perempuan untuk bekerja. Namun tidak untuk penelitian ini, pekerja anak banyak yang bekerja di sektor informal seperti pabrik, buruh, petani yang dimana mereka bekerja akibat korelasi wilayah rumah mereka tinggal dengan pabrik. Karena itu, banyak tempat yang memperkerjakan anak yang tidak memperhatikan hak-hak yang harusnya anak dapatkan.

### 3.1.3. Hubungan Pendapatan Pekerja Anak dengan Keputusan Pekerja Anak

Pendapatan pekerja anak dalam penelitian memiliki hubungan yang signifikan terhadap keputusan untuk

ikut bekerja dengan tingkat signifikansi  $0.000 < 0.05$  dengan arah koefisien negatif. Artinya, pendapatan anak yang mereka dapat per hari sekitar Rp.25.000 sampai dengan Rp.70.000 dan ada yang mendapatkan upah lebih besar karena status kerja mereka di pabrik yang mendapatkan gaji bulanan. Maka dari itu, pendapatan yang memiliki arah negatif ini kemungkinan besar pekerja anak ingin mendapatkan lebih namun terkendala batasan seperti pendidikan, *skill* yang mereka miliki ataupun keterpaksaan. Seperti anak-anak di pedesaan cenderung bekerja di sektor pertanian dan buruh pabrik [48]. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang bersekolah juga mampu bekerja membantu meringankan beban orang tua mereka dengan tidak berhenti bersekolah.

Keterpaksaan anak untuk ikut bekerja juga menjadi alasan kemiskinan serta tingginya tingkat pengangguran sehingga menyebabkan anak memilih bekerja untuk membantu orang tuanya menghasilkan uang. Sementara itu, anak bekerja di pabrik disebabkan oleh tingginya permintaan tenaga kerja dan kemauan anak untuk dibayar dengan harga murah. Hal tersebut menjadi keadaan yang sangat rawan bagi anak untuk mengalami eksploitasi. Keterlibatan anak-anak dalam aktifitas ekonomi – baik di sektor formal maupun informal – memunculkan potensi terjadinya eksploitasi [1]. Sejalan dengan pernyataan tersebut, hampir setiap studi mengenai pekerja anak membuktikan bahwa mereka rentan akan tindakan yang merugikan serta mudah dieksploitasi. Adanya Konvensi Hak Anak pasal 32 yang menyatakan bahwa pekerja anak berhak mendapat perlindungan dari pekerjaan yang membahayakan kesehatan fisik, mental, spiritual, moral, perkembangan sosial dan mengganggu pendidikan mereka tidak mampu mengurangi pelanggaran atas hak anak.

Tenaga kerja anak merupakan refleksi atas kemiskinan [49]. Status miskin rumah tangga merupakan faktor pendorong bagi anak – anak untuk berkecimpung dalam kegiatan ekonomi. Ada dua sisi yang menjelaskan tentang pendekatan teori dalam mempekerjakan anak, yaitu sisi permintaan dan sisi penawaran. Sisi permintaan menyatakan bahwa permintaan terhadap pekerja anak sangat ditentukan oleh adanya kebutuhan perusahaan, sedangkan sisi penawaran menyatakan bahwa ketersediaan pekerja anak sangat tergantung pada partisipasi anak di sekolah dan ketersediaan waktu luang mereka terutama untuk anak-anak yang bekerja paruh waktu [1].

Terdapat sembilan faktor penentu anak bekerja antara rumah tangga pertanian di kota dan di pedesaan. Faktor-faktor tersebut adalah umur anak, pendidikan anak, jenis kelamin kepala rumah tangga, nilai upah pekerja anak, jenis kelamin anak, jumlah anggota keluarga, umur kepala rumah tangga, pendapatan seluruh anggota keluarga, dan pendidikan kepala rumah tangga [17]. Ada dua pendekatan teori dalam mempekerjakan anak, yaitu teori dari sisi permintaan

dan teori dari sisi penawaran. Teori dari sisi permintaan menyatakan bahwa mempekerjakan anak-anak dan perempuan dewasa dianggap sebagai pencari nafkah kedua dan melipat gandakan keuntungan. Teori dari sisi penawaran menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan sebab utama yang mendorong anak-anak bekerja untuk menjamin kelangsungan hidup dari keluarganya.

Secara ekonomi penawaran pekerja anak hampir sama dengan penawaran terhadap tenaga kerja. Secara teoritis, jika anak bekerja dan memperoleh pendapatan maka mencerminkan peningkatan kesejahteraan anak, meningkatnya jumlah jam kerja dan mempengaruhi total jam kerja. Ada empat faktor penentu alokasi waktu pekerja anak yaitu jumlah anggota keluarga, resiko rumah tangga jika anak-anak ditarik dari pasar, struktur pengupahan pasar kerja dan peranan teknologi [50]. Kerangka dasar pekerja anak adalah dua axiom penting, yaitu *luxury axiom* dan *substitution axiom* [51]. Asumsi *luxury axiom* menyatakan bahwa sebuah keluarga akan mengirim anak-anak ke pasar tenaga kerja hanya jika pendapatan orang dewasa cukup besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Asumsi *Substitution axiom* menyatakan dari titik pandang perusahaan, pekerja anak dan pekerja dewasa memiliki hubungan sebagai pengganti.

*Luxury axiom* menyatakan bahwa rumah tangga mengirim anak-anak mereka untuk bekerja hanya ketika didorong oleh kemiskinan. Dengan kata lain, anak yang tidak bekerja (biasanya sekolah dan rekreasi) adalah barang mewah bagi mereka. Rumah tangga yang pendapatannya sangat rendah tidak mampu untuk mengeluarkan anak-anak mereka dari beberapa kegiatan produktif. Hanya ketika pendapatan mereka mulai meningkat, mereka akan mengeluarkan anak-anak mereka dari angkatan kerja. Berdasarkan konsep ini, sebenarnya orang tua atau pengasuhnya tidak suka anak-anak mereka bekerja kecuali dipaksa oleh keadaan [50].

*Substitution axiom* menyatakan bahwa pekerja dewasa dan pekerja anak memiliki hubungan sebagai pengganti, tunduk pada beberapa koreksi kesetaraan dewasa. Secara khusus, berarti anak-anak dapat melakukan apa yang dilakukan orang dewasa. Pernah ada anggapan di sastra rakyat bahwa pekerjaan anak-anak lebih baik daripada orang dewasa. Mereka menunjukkan bahwa orang dewasa di India dalam membuat karpet, sama dengan hasil produksinya dengan karpet buatan dari pekerja anak. Jadi dari sudut pandang murni teknis menyatakan bahwa pekerja anak dapat menggantikan tenaga kerja dewasa. Secara teoritis terdapat hubungan erat antara jumlah jam kerja dengan upah/pendapatan karena kenaikan tingkat pendapatan menghasilkan harga waktu sehingga sebagian orang cenderung menambah jam kerja untuk mendapatkan upah yang lebih besar. Pada sisi lain, bagi pekerja anak dengan pendapatan yang tinggi

cenderung akan mengurangi waktu luangnya dan menambah penggunaan alokasi waktu kerja.

#### 3.1.4. Hubungan Jumlah Tanggungan dengan Keputusan Pekerja Anak

Dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa jumlah tanggungan di dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap keputusan bekerja anak, dengan nilai koefisien negatif dimana nilai probability  $0.030 < 0.05$ . Artinya, keputusan anak untuk bekerja atas kehendak orang tua atau hasil diskusi keluarga akan mengurangi keinginan mereka untuk bekerja dibandingkan dengan bukan kehendak dari diri sendiri. Hal ini terbukti dari observasi dimana sebesar 41 anak menjawab kehendak dari diri sendiri dan 59 kehendak orang tua. Hal ini yang membuat mereka dipaksa untuk bekerja oleh keluarga untuk membantu perekonomian. Dengan adanya faktor positif wilayah di mana antara rumah dekat dengan pabrik ini menjadi nilai manfaat mereka untuk turut bekerja.

Didalam teori *non-labor income* menjelaskan bahwa suatu keluarga dapat mengatur siapa yang bekerja, bersekolah dan mengurus rumah tangga tergantung dari pendapatan rumah tangga dan jumlah tanggungan keluarga. Tenaga kerja terdidik atau tenaga kerja yang memiliki pendidikan yang tinggi umumnya berasal dari keluarga yang mampu. Hal tersebut karena untuk masyarakat Indonesia pendidikan masih dirasakan mahal [52]. Bila satu keluarga mempunyai pendapatan rumah tangga yang lebih baik, biasanya keluarga tersebut juga mampu membiayai anaknya menganggur satu sampai dua tahun lagi dalam proses mencari kerja yang lebih baik. Sebaliknya pencari kerja tenaga tak terdidik yang biasanya datang dari keluarga miskin, tidak mampu menganggur lebih lama dan terpaksa menerima pekerjaan apa saja yang tersedia [53].

Pada tingkat pendapatan yang diperoleh dengan tidak bekerja (*non labor income*) yang relatif tinggi, seseorang akan merasa bahwa kebutuhan hidupnya akan barang dan jasa sudah tercukupi. Hal tersebut membuat mereka memilih untuk tidak kerja dan memiliki waktu luang (*leisure time*) dengan menikmati pendapatannya yang diperoleh dari tidak bekerja. *Non labor income* berpengaruh positif terhadap *leisure time*, jika *non labor income* meningkat maka seseorang lebih memilih menganggur dan menikmati waktu luang (*leisure time*) daripada bekerja dengan upah yang rendah dibanding *non labor income* yang mereka dapat. Tingkat pendapatan non upah yang rendah merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui jumlah penawaran kerja anak [54].

#### 3.1.5 Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Keputusan Pekerja Anak

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan anak untuk bekerja dengan koefisien negatif. Itu berarti pendidikan orang tua yang

semakin rendah atau tidak menempuh pendidikan akan sulit mendapatkan status pekerjaan yang layak. Hal tersebut akan berdampak pada perekonomian keluarga sehingga anak akan turut membantu dalam menambah pemasukan pendapatan dalam keluarga. Pendidikan orang tua berperan besar dalam insiden anak bekerja, terlebih jika dikombinasikan dengan jenis kelamin kepala rumah tangga dan status perkawinan mereka (lajang atau menikah) [8]. Penelitian ini juga menemukan bahwa rumah tangga yang dikepalai oleh wanita lebih banyak pekerja anak. Hal ini dapat dimengerti karena wanita sebagai kepala rumah tangga berada dalam posisi yang kurang beruntung karena biasanya kepala rumah tangga perempuan tidak biasa mencari kerja dan menghadapi dunia kerja yang mendiskriminasi tenaga perempuan. Dalam penelitian ini anak-anak yang dikepalai oleh wanita cenderung meninggalkan bangku sekolah untuk mencari nafkah bagi keluarganya [55].

### 3.1.6 Hubungan Sifat Pekerjaan Orang Tua dengan Pekerja Anak

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap peluang anak di umur 10-19 untuk bekerja dengan nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$  dengan koefisien positif. Artinya orang tua yang memiliki pekerjaan tidak tetap cenderung menghasilkan anak dibawah umur untuk turut bekerja. Kegagalan pasar modal masalah dengan pekerja anak yang tidak efisien muncul ketika keluarga dibatasi dengan pekerjaannya yang tidak tetap [56], [57]. Misalnya, jika orang tua mengharapkan pendapatan keluarga akan meningkat dari waktu ke waktu, maka mereka mungkin merasa optimal untuk meminjam ke masa depan konsumsi lancar sepanjang waktu. Artinya, tabungan optimal menjadi negatif saat anak-anak masih muda. Namun, jika orang tua tidak memiliki akses atau pekerjaan yang tidak tetap, maka mereka harus mengandalkan aset internal.

Dalam skenario pekerja anak, orang tua meminjam dari masa depan dengan menempatkan anak-anak mereka untuk bekerja daripada berinvestasi dalam modal manusia yang akan menghasilkan anak-anak mereka lebih produktif di masa depan. Strategi seperti itu terlihat optimal untuk keluarga dalam situasi terbatas ini, namun masih tidak efisien. Nilai batasan saat ini dari jam sekolah lebih besar daripada kembali ke jam kerja lainnya. Ada banyak bukti empiris tidak langsung tentang peran kendala pekerjaan tanpa upah yang menjamin dan pencapaian pendidikan. Dengan memperkirakan model dasar pekerja anak penentuan untuk panel 172 negara untuk tahun 1950-60, 1970, 1980, dan 1995, disimpulkan bahwa keluarga dengan pekerjaan tetap jauh lebih kecil kemungkinannya untuk dimasukkan anak-anak untuk bekerja selama periode volatilitas ekonomi dari pada orang tua tanpa ada pekerjaan yang dibayar secara penuh [58].

### 3.1.7 Hubungan Status Pekerjaan Orang Tua dengan Pekerja Anak

Pekerjaan orang tua di sektor informal lebih cenderung menjadikan anak sebagai investasi modal kehidupan keluarga dan memasukkan ke pasar tenaga kerja dengan nilai signifikansi positif dengan probabilitas  $0.005 < 0.05$ . Hal ini terbukti dari hasil penelitian dimana sebanyak 88,1% anak yang bekerja atas dasar kehendak orang tua saat orang tua anak bekerja di sektor informal. Sedangkan pada sektor formal hanya sebesar 11,9%. Hal ini tidak lain dilatar belakangi faktor sosial ekonomi yang minim, sama halnya pada teori modal manusia dimana orang tua berkeinginan anak untuk ikut bekerja atau anak adalah sebuah investasi masa depan [56]. Selain itu, banyak anak yang memanfaatkan peluang yang ada seperti pabrik yang berada di sekitar wilayah mereka. Adanya peluang mendapatkan pendapatan di jalanan dan akses internalitas di perusahaan yang sebelumnya diisi dari keluarga mereka atau adapun mereka mengisi waktu setelah pulang sekolah.

Tenaga kerja anak merupakan refleksi atas kemiskinan. Status miskin rumah tangga merupakan faktor pendorong bagi anak-anak untuk berkecimpung dalam kegiatan ekonomi [56]. Ada dua sisi yang menjelaskan tentang pendekatan teori dalam mempekerjakan anak, yaitu sisi permintaan dan sisi penawaran. Dari sisi permintaan menyatakan bahwa permintaan terhadap pekerja anak sangat ditentukan oleh adanya kebutuhan perusahaan. Sedangkan dari sisi penawaran menyatakan bahwa ketersediaan pekerja anak sangat tergantung pada partisipasi anak di sekolah dan ketersediaan waktu luang mereka terutama untuk anak-anak yang bekerja paruh waktu [59].

Terdapat dua *axiom* penting dalam kerangka dasar pekerja anak, yaitu *luxury axiom* dan *substitution axiom*. Asumsi *luxury axiom* menyatakan bahwa sebuah keluarga akan mengirim anak-anak ke pasar tenaga kerja hanya jika pendapatan orang dewasa cukup besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Asumsi *substitution axiom* menyatakan dari titik pandang perusahaan, pekerja anak dan pekerja dewasa memiliki hubungan sebagai pengganti [21].

*Luxury axiom* menyatakan bahwa rumah tangga mengirim anak-anak mereka untuk bekerja hanya ketika didorong oleh kemiskinan. Dengan kata lain, anak yang tidak bekerja (biasanya sekolah dan rekreasi) adalah barang mewah bagi mereka. Rumah tangga yang pendapatannya sangat rendah tidak mampu untuk mengeluarkan mereka anak-anak dari beberapa kegiatan produktif. Hanya ketika pendapatan mereka mulai meningkat, mereka akan mengeluarkan anak-anak mereka dari angkatan kerja. Berdasarkan konsep ini, sebenarnya orang tua atau pengasuhnya tidak suka anak-anak mereka bekerja kecuali dipaksa oleh keadaan [50]. Sedangkan *substitution axiom* menyatakan bahwa pekerja dewasa dan pekerja anak

memiliki hubungan sebagai pengganti, tunduk pada beberapa koreksi kesetaraan dewasa. Secara khusus, berarti anak-anak dapat melakukan apa yang dilakukan orang dewasa. Ada anggapan di sastra rakyat bahwa pekerjaan anak-anak lebih baik daripada orang dewasa. Hal itu dapat dicontohkan pada orang dewasa di India dalam membuat karpet, yang sama dengan hasil produksinya dengan karpet buatan dari pekerja anak. Jadi dari sudut pandang murni teknis menyatakan bahwa pekerja anak dapat menggantikan tenaga kerja dewasa [21].

### 3.1.8 Hubungan Jenis Pekerjaan Orang Tua dengan Pekerja Anak

Pekerja dibagi menjadi dalam dua kelompok yaitu *blue collar* dan *white collar*. Istilah *blue collar* digunakan untuk pekerja atau buruh yang melakukan kerja kasar dan mendapatkan bayaran atau upah per jam. Di Indonesia jenis pekerjaan yang termasuk dalam pekerjaan *blue collar* yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, tenaga produksi, alat angkut dan pekerja kasar lainnya. Sedangkan pekerja yang bekerja sebagai tenaga kerja profesional, teknisi dan sejenisnya, tenaga kepemimpinan ketatalaksanaan dan manajerial, tenaga tata usaha dan sejenisnya, tenaga usaha penjualan dan tenaga jasa termasuk kedalam istilah tenaga kerja *white collar* [60].

Keputusan bekerja anak didukung juga dengan jenis pekerjaan anak dimana sebesar 81.4% memiliki jenis kerja pekerja kasar (*blue collar*) dan 18.6% kerja kantoran (*white collar*). Pada jenis ini, anak bekerja karena kehendak orang tua, dengan nilai probabilitas  $0.012 < 0.05$  dengan nilai koefisien positif. Hal tersebut berarti orang tua yang didominasi dengan pekerjaan lapangan seperti buru harian lepas, pekerjaan paruh waktu lebih cenderung menjadikan anaknya menjadi pembantu ekonomi keluarga. Peluang kerja anak lebih besar orang tua yang memiliki jenis kerja *blue collar* dari pada pekerjaan di bidang *white collar* [23]. Hal ini didasari oleh banyak perusahaan melakukan efisiensi yang berakibat lapangan pekerjaan semakin menyempit dan banyak pekerja muda yang gagal berkompetensi untuk masuk dalam pekerjaan *white collar*. Hal tersebut terjadi karena perusahaan lebih tertarik dengan pekerja senior yang lebih banyak memiliki pengalaman dibandingkan pekerja muda. Hal ini menyebabkan tenaga kerja beralih ke lapangan pekerjaan *blue collar* dengan upah dan pendapatan yang lebih rendah tanpa perlindungan hukum. Apabila hal ini tidak segera diatasi oleh pemerintah maka hal ini akan berdampak pada perekonomian dan pembangunan ekonomi. Untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi dan kemajuan perekonomian suatu negara dapat tercermin pada tingkat pertumbuhan ekonomi, pendapatan dan tingkat kesejahteraan penduduknya serta ditandai pula dengan terjadinya pergeseran ke arah penurunan *blue collar*.

## 4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang didapat terdapat variabel yang menerima hipotesis  $H_0$  atau berpengaruh signifikan terhadap keputusan anak untuk bekerja di mana variabel tersebut di antaranya: umur, pendapatan orang tua, tertanggung, pendidikan orang tua, sifat pekerjaan orang tua, status pekerjaan orang tua dan jenis pekerjaan orang tua. Terkecuali variabel *gender* yang memberikan nilai signifikansi sebesar  $0.429 > 0.05$ . Hal ini diartikan bahwa adanya sebuah eksploitasi anak dibawah umur (10-19 tahun) untuk bekerja atau yang dilakukan pada anak usia wajib sekolah memiliki dampak pada pendidikan. Dampak pertama, tingkat pendidikan anak cenderung rendah atau bahkan anak berpotensi putus sekolah. Anak yang tereksplorasi memiliki pergeseran pandangan bahwa menjadi pekerja anak dapat lebih bermanfaat dibandingkan sekolah sehingga menurunkan minat anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau bahkan berhenti sekolah dan melanjutkan profesi menjadi pekerja anak penuh waktu. Kedua, tingkat keaksaraan yang tereksplorasi sebagai pekerja anak sangat minim. Kurangnya keterampilan aksara dipengaruhi waktu dan semangat yang minim dari anak untuk belajar. Ketiga, aspek kognitif anak yang tereksplorasi menurun. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya nilai anak pada jenjang pendidikan formal. Keempat, aspek afektif menjadi terganggu. Labilnya emosi dipengaruhi kehidupan sosial dan kurangnya ruang bagi anak untuk menyalurkan emosi akibat di eksploitasi sebagai pekerja anak. Kelima, aspek psikomotorik anak tidak dapat berkembang dengan leluasa. Kurangnya waktu untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri menjadi alasan psikomotorik anak menjadi sulit berkembang dan terlebih penting tingkat resiko yang akan didapat oleh anak dibawah umur akan lebih tinggi didapat. Kami menyarankan untuk mengurangi pekerja anak di bawah umur dan pemerintah untuk memberikan pendekatan melalui penyuluhan – penyuluhan tentang pendidikan karena dengan pendidikan yang tinggi akan menambah pengetahuan anak dan bersaing di dunia kerja. Dan kepada orang tua harus memberikan pengarahan kepada anaknya, tugas utamanya adalah belajar bukan bekerja.

## Daftar Rujukan

- [1] UNICEF (2023). *Child labour*. UNICEF for Every Child.
- [2] Lee, J., Kim, H., & Rhee, D. E. (2021). No harmless child labor: The effect of child labor on academic achievement in francophone Western and Central Africa. *International Journal of Educational Development*, 80, 102308. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102308>
- [3] Maconachie, R., Howard, N., & Bock, R. (2023). Theorizing 'Harm' in Relation to Children's Work. In *Children's Work in African Agriculture* (pp. 24-51). Bristol University Press.
- [4] Nagar, N., & Roy, B. (2016). A critical analysis of child labour in India. *International Journal of Current Research in Multidisciplinary*, 1(5), 7-18.

- [5] Tang, C., & Zhao, Z. (2023). Informal institution meets child development: Clan culture and child labor in China. *Journal of Comparative Economics*, 51(1), 277-294. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2022.09.006>
- [6] Mardiyanti, D., & Handayani, D. (2020). Bekerja, baik atau buruk bagi kesehatan anak?. *INOVASI*, 16(1), 167-177. <https://doi.org/10.30872/jinv.v16i1.7070>
- [7] ILO and UNICEF Office of Research – Innocenti (2022). The role of social protection in the elimination of child labour: Evidence review and policy implications. *Geneva and Florence: International Labour Organization and UNICEF Office of Research – Innocenti*, 2022.
- [8] Febriana, R. (2010). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jam kerja pekerja anak di Kota Palembang. *Kajian Ekonomi*, 9(2), 192-214.
- [9] Sari, L. K., & Wahyuni, K. T. (2022). Analisis Eksploitasi Pekerja Anak dari Sisi Pendidikan di Pulau Jawa dengan Regresi Logistik Biner Multilevel. *Jurnal Statistika dan Aplikasinya*, 6(1), 62-73. <https://doi.org/10.21009/jsa.06106>
- [10] Wahyuni, W., & Sari, L. K. (2022). Determinan Eksploitasi Pekerja Anak Sektor Informal dari Sisi Jam Kerja di Indonesia Tahun 2021. *Seminar Nasional Official Statistics* (Vol. 2022, No. 1, pp. 225-234). <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1319>
- [11] Nachrowi, D., & Usman, H. (2004). *Teknik Pengambilan Keputusan*. Grasindo.
- [12] Edmonds, E. V., & Pavcnik, N. (2005). The effect of trade liberalization on child labor. *Journal of international Economics*, 65(2), 401-419. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2004.04.001>
- [13] Becker, G. S. (2009). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. University of Chicago press.
- [14] Audrya, N., Fitriyani, F., Jamal, A., Zulkifli, Z., & Riswandi, R. (2022). Determinan Pekerja Anak di Indonesia: Dinamika Tingkat Pendidikan dan Kemiskinan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 7(4), 245-254. <https://doi.org/10.24815/jimekp.v7i4.23618>
- [15] Bharti, S., & Agarwal, S. Physical & Psychological Hazards Faced by Child Labour—A Review Article. *IOSR J. Humanit. Soc. Sci.*, 13(6), 29–33. <https://doi.org/10.9790/0837-1362933>
- [16] Jayawardana, D., Baryshnikova, N. V., & Cheng, T. C. (2023). The long shadow of child labour on adolescent mental health: a quantile approach. *Empirical Economics*, 64(1), 77-97. <https://doi.org/10.1007/s00181-022-02241-5>
- [17] Andrina, M., Fatah, A. R., Alifia, U., & Pramana, R. P. (2021). Studi Baseline mengenai Pekerja Anak di Wilayah Perkebunan Tembakau di Indonesia. *The SMERU Research Institut*.
- [18] Ringdal, C. (2011). *Small hands should play, not work: A theoretical analysis of interventions in child labor* (Master's thesis, The University of Bergen).
- [19] Artini, N. L. P. A., Daeng, A., & Agustiani, E. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Adanya Pekerja Anak di Bawah Umur di Kota Mataram. *Oportunitas Ekonomi Pembangunan*, 2(1). <https://doi.org/10.29303/oportunitas.v2i1.479>
- [20] Blunch, N. H., & Verner, D. (2001). Revisiting the link between poverty and child labor: the Ghanaian experience. *CLS Working Paper*, 1-3. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.298562>
- [21] Basu, K., Das, S., & Dutta, B. (2010). Child labor and household wealth: Theory and empirical evidence of an inverted-U. *Journal of development economics*, 91(1), 8-14. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2009.01.006>
- [22] Hasanah, R. L., Kholifah, D. N., & Alamsyah, D. P. (2020). Pengaruh modal, tingkat pendidikan dan teknologi terhadap pendapatan umkm di kabupaten purbalingga. *Kinerja*, 17(2), 305-313. <https://doi.org/10.30872/jkin.v17i2.7492>
- [23] Uppun, P. (2016). Faktor Determinan Pekerja Anak di Wilayah Perkotaan Sulawesi Selatan. *Jurnal Analisis*, 5(1), 85-90.
- [24] Shirantha, H., & Chandrakumara, D. P. S. (2015). A Canonical Analysis on the Relationship between Financial Risk Tolerance and Household Education Investment in Sri Lanka. *Int. J. Innov. Econ. Dev.*, 1(4), 7–23. <https://doi.org/10.18775/ijied.1849-7551-7020.2015.14.2001>
- [25] Fallon, P., & Tzannatos, Z. (1998). Child Labor: Issues and Directions for the World Bank Mimeo. *Washington, DC: The IBRD, World Bank*.
- [26] Lubis, D. S., & Hasbi, H. (2018). Eksploitasi Pekerja Anak: Kajian terhadap Pekerja Anak di Perumahan BTP Kota Makassar. *KRITIS: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 11-19.
- [27] Andan, N. (2009). Pekerja Anak dan Penghasilan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 62-69. <https://doi.org/10.29259/jep.v7i2.4877>
- [28] Giang, L. T., & Nguyen, T. D. (2021). Child labor in Vietnam: Issues and policy implications. *Children and Youth Services Review*, 130, 106222. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106222>
- [29] Busquet, M., Bosma, N., & Hummels, H. (2021). A multidimensional perspective on child labor in the value chain: The case of the cocoa value chain in West Africa. *World Development*, 146, 105601. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105601>
- [30] Shahraki, S. Z., Fouladiyan, M., & Toosifar, J. (2020). Child labor processes in the city of Mashhad: A narrative study. *Children and Youth Services Review*, 119, 105474. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105474>
- [31] Dammert, A. C., De Hoop, J., Mvukiyeye, E., & Rosati, F. C. (2018). Effects of public policy on child labor: Current knowledge, gaps, and implications for program design. *World development*, 110, 104-123. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.05.001>
- [32] Fatima, A. (2017). Child labour in Pakistan: Addressing supply and demand side labour market dynamics. *The Economic and Labour Relations Review*, 28(2), 294-311. <https://doi.org/10.1177/1035304617690332>
- [33] Utama, R. S., & Handayani, D. (2020). Pekerja anak di Indonesia: Peran penawaran dan permintaan ketenagakerjaan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 13(1), 145-157. <https://doi.org/10.24843/jekt.2020.v13.i01.p07>
- [34] Kharisma, B., Remi, S. S., & Hadiyanto, F. (2020). The Role of Household Income on Child Labor: A Lesson From the Indonesian Crisis. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 55(3). <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.55.3.29>
- [35] Kharisma, B., Remi, S. S., Syaiful, M., & Abdillah, R. (2020). The Impact of Local Governments' Social Transfers on Poverty Reduction In Indonesia. *Jurnal Ecodemica*, 4(2). <https://doi.org/10.31294/jeco.v4i2.8565>
- [36] Le, H. T., & Homel, R. (2015). The impact of child labor on children's educational performance: Evidence from rural Vietnam. *Journal of Asian Economics*, 36, 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2014.11.001>
- [37] Churchill, S. A., Iqbal, N., Nawaz, S., & Yew, S. L. (2021). Unconditional cash transfers, child labour and education: theory and evidence. *Journal of Economic Behavior &*

- Organization, 186, 437-457.  
<https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.04.012>
- [38] Bai, J., & Wang, Y. (2020). Returns to work, child labor and schooling: The income vs. price effects. *Journal of Development Economics*, 145, 102466.  
<https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2020.102466>
- [39] Edmonds, E., & Theoharides, C. (2020). The short term impact of a productive asset transfer in families with child labor: Experimental evidence from the Philippines. *Journal of Development Economics*, 146, 102486.  
<https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2020.102486>
- [40] Dibu, W. (2019). The Impact of Child Labour on Children's Educational Achievement in Ganta Afeshum Woreda, Tigray State, Ethiopia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(4), 291-299.  
<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i4.996>
- [41] Haszelinna binti Abang Ali, D., & Arabsheibani, G. R. (2017). Child labour in Indonesia: Supply-side determinants. *Economics and Finance in Indonesia*, 62(3), 4.  
<https://doi.org/10.7454/efi.v6i3.555>
- [42] Chuta, N. (2017). Young women's household bargaining power in marriage and parenthood in Ethiopia (Vol. 166). Young Lives.
- [43] Radfar, A., Asgharzadeh, S. A. A., Quesada, F., & Filip, I. (2018). Challenges and perspectives of child labor. *Industrial psychiatry journal*, 27(1), 17.  
[https://doi.org/10.4103/ipj.ipj\\_105\\_14](https://doi.org/10.4103/ipj.ipj_105_14)
- [44] Ariyanti, I. (2016). Studi Kasus Pekerja Anak Di Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 5(2), 80-93.
- [45] Mbebi, O. E. (2018). Determinants of child labor in Cameroon: The role of area of residence and gender. *Revue deconomie du developpement*, 26(1), 5-52.  
<https://doi.org/10.3917/edd.321.0005>
- [46] Fitdiarini, N., & Sugiharti, L. (2008). Karakteristik dan pola hubungan determinan pekerja anak di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dinas Sosial*, 7(1), 10-15.
- [47] Ayu, C. P., & Bachtiar, N. (2015). Analisis Faktor-Faktor Mempengaruhi Pekerja Anak di Sumatera Barat. *J. Univ. Andalas*, pp. 1-18.
- [48] Daliyo, M. M., Guest, P., & Tirtosudarmo, R. (1998). Pekerja anak dan perencanaan pendidikan di Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. *Working children and education planning in East West Nusa Tenggara and East Nusa Tenggara*.
- [49] Akarro, R. R., & Mtwewe, N. A. (2011). Poverty and its association with child labor in Njombe District in Tanzania: the case of Igima Ward. *Current Research Journal of Social Sciences*, 3(3), 199-206.
- [50] Grootaert, C. (1999). *Social capital, household welfare and poverty in Indonesia* (No. 6). World Bank Publications.
- [51] Basu, K., & Van, P. H. (1998). The economics of child labor. *American economic review*, 88(3), 412-427.
- [52] Rasmilah, I. (2018). Analisis Geografi Mengenai Angkatan Kerja di Desa Padamulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. *GEOAREA/ Jurnal Geografi*, 1(1), 15-26.
- [53] Sholatia, R., Hardiani, H., & Mustika, C. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik dalam memperoleh pekerjaan di Kota Jambi (studi kasus: instansi pemerintahan Kota Jambi). *e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 11(1), 41-52.  
<https://doi.org/10.22437/jels.v11i1.18127>
- [54] Currie, J., & McConnell, S. (1992). Firm-specific determinants of the real wage. *Rev. Econ. Stat.*, 74(2), 297-304. <https://doi.org/10.2307/2109661>
- [55] Asra, A. (1993). Working Children in Bandung Indonesia. *Central Bureau of Statistics and ILO. Jakarta*.
- [56] Brown, D. K., Deardorff, A. V., & Stern, R. M. (2002). *The determinants of child labor: theory and evidence*. School of Public Policy, University of Michigan.
- [57] Laitner, J. (2002). Wealth inequality and altruistic bequests. *American Economic Review*, 92(2), 270-273.  
<https://doi.org/10.1257/000282802320189384>
- [58] Dehejia, R. H., & Gatti, R. (2002). Child labor: the role of income variability and access to credit across countries. *Columbia University Economics Department Discussion Paper*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1084954>.
- [59] Bachtiar, N., & Maryati, S. (2021). Analisis Karakteristik Pekerja Anak di Provinsi Sumatera Barat. *Menara Ilmu*, 15(2).
- [60] Wulandari, M. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja Blue Collar Di Indonesia. *Ekon. Pembang. Berkelanjutan*, 1(1).